

**PROSIDING**

# **KONFERENSI INTERNASIONAL**

**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

26 - 28 Oktober 2015  
Gedung Ahmad Sanusi,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Editor  
Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.  
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.  
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.  
Hernawan, M.Pd.



Departemen Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Universitas Pendidikan Indonesia



**PROSIDING**  
**KONFERENSI INTERNASIONAL**  
**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

26 – 28 Oktober 2015  
Gedung Ahmad Sanusi,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:  
Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.  
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.  
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.  
Hernawan, M.Pd.



Departemen Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Universitas Pendidikan Indonesia



# **KONFERENSI INTERNASIONAL**

**BAHASA, SASTRA,  
DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

26 – 28 Oktober 2015

Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia

**Editor:**

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.

Dr. Dedi Koswara, M.Hum.

Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.

Hernawan, M.Pd.

*Handwritten signature or initials*



**Departemen Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Universitas Pendidikan Indonesia**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul : Konferensi Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah Indonesia
2. Bidang Penulisan : Prosiding
3. Pemakalah
  - a. Nama Lengkap : Dr.Farida Ariyani,M.Pd.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP : 196012141984032002
  - d. Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
  - e. Jabatan : Lektor Kepala
  - f. Fakultas : KIP/Pendidikan Bahasa dan Seni
  - g. Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Daerah

Mengetahui

dan Dekan FKIP Unila

Wakil Bidang Akademik,



Dr. Abdurrahman, M.Si.

NIP. 196812101993031002

Bandar Lampung, 5 Agustus 2016

Pemakalah

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

NIP 196012141984032002

Menyetujui :

Ketua LPPM Universitas Lampung



Warsono, Ph.D.

NIP 196302161987031003

UNIVERSITAS LAMPUNG

24 Agustus 2016

0011/P/IB/11/FKIP/2016

prosiding

AA

**KONFERENSI INTERNASIONAL  
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

**ISBN 978-602-8460-31-6**

**Kerja Sama**  
Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fpbs Upi,  
Prodi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda Sps Upi,  
Dengan  
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia

**Editor:**

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.  
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.  
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.  
Hernawan, M.Pd.

**Penerbit:**

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Gd. FPBS UPI Lt. 2C,  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154 Telp/faks: 022-2015411  
Web: <http://sunda.upi.edu> e-mail: [sunda@upi.edu](mailto:sunda@upi.edu)



## PENGANTAR EDITOR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanallahu wa Ta'ala Yang telah memberi kelancaran hingga tersusunya prosiding ini. Demikian pula shalawat dan salam tercurah kepada Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya hingga pengikutnya sampai akhir zaman.

Tema Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia IKADBUDI V yang dilaksanakan tanggal 26-28 Oktober 2015 di Universitas Pendidikan Indonesia kali ini adalah *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Pilar Pendidikan Berbasis Etnopedagogik*.

Pemakalah pada kegiatan ini adalah para akademisi, praktisi pendidikan, dosen, guru, dan mahasiswa sebagai perwakilan dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB, pejabat birokrasi, anggota DPD RI dan anggota DPR RI.

Makalah yang dihimpun dalam prosiding ini terdiri atas subtema berikut: 1) Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra dan budaya daerah untuk memantapkan jati diri bangsa; 2) Revitalisasi bahasa, sastra dan budaya daerah sebagai basis kesantunan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkomunikasi antarbangsa; 3) Penciptaan industri kreatif berbasis bahasa, sastra, dan budaya daerah, dalam meningkatkan citra positif dan daya saing bangsa; 4) Reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai upaya pelestarian bahasa, sastra, dan budaya daerah dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa; 5) Pemanfaatan karya budaya daerah tradisional, modern, dan kontemporer untuk membangun wisata budaya bertaraf internasional.

Pemakalah dalam persidangan kegiatan ini adalah pemakalah kunci, pleno, dan parallel. Makalah yang disajikan merupakan hasil dari pemikiran akademisi, hasil kajian pustaka, observasi lapangan, implementasi kebijakan dari birokrat, dan perencanaan serta perundang-undangan dari badan legislatif. Adapun pesan yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa, sastra, seni, dan budaya daerah Nusantara yang tersurat dan tersirat dalam bahasa, karya sastra klasik maupun moderen, berbagai jenis kesenian. Sumbangan pemikiran dari berbagai kalangan yang memiliki kepedulian akan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan budaya lokal di Nusantara ini semoga menjadi kekuatan dalam melestarikan, membina, dan mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Semoga hasil perhelatan yang membahas keanekaragaman budaya nusantara ini pada akhirnya bermanfaat sebagai norma-norma yang mampu mewarisi generasi muda Indonesia peduli akan budayanya.

Bandung, 19 Oktober 2015

Editor



## SAMBUTAN KETUA IKADBUDI

Syukur Alhamdulillah, Konferensi Internasional Budaya Daerah V dapat dilaksanakan dengan tuan rumah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Konferensi Budaya Daerah V, yang diselenggarakan tanggal 26-28 Oktober 2015 ini, Alhamdulillah tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional. Konferensi Internasional Budaya Daerah IV diselenggarakan di Universitas Jember, Konferensi Budaya Daerah III diselenggarakan di Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo, Konferensi Budaya daerah II diselenggarakan di Universitas PGRI Denpasar, Bali, dan Konferensi Internasional Budaya Daerah I diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta. Kita berharap konferensi berikutnya tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional, dengan harapan para pakar dan pemerhati budaya daerah di Indonesia dapat bertukar pikiran dengan pakar-pakar dari luar negeri yang memiliki perhatian pada budaya daerah di negaranya dan budaya daerah Indonesia.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Nilai Pendidikan Berbasis Etnopedagogik". Dalam tema ini terkandung dua kata kunci, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan berbasis etnopedagogik. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia tidak diragukan lagi keberadaannya, hal itu ditunjukkan berbagai kajian dan penelitian yang telah dilakukan para pakar di bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia dalam dan luar negeri. Pendidikan berbasis etnopedagogik diharapkan dapat mengarahkan pada pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etnik sebagai bagian dari integrasi budaya, dengan harapan peserta didik tidak terasing dari lingkungan budayanya. Melalui konferensi ini, diharapkan menjadi sarana mempresentasikan hasil penelitian para pakar bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia dan negara lain dalam mengkaji nilai-nilai lokal dalam berbagai bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia untuk mendukung pendidikan berbasis etnopedagogik ini. Semoga dengan konferensi ini akan semakin menggairahkan minat untuk meneliti dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia yang di dalamnya terdapat mutiara-mutiara budaya yang bernilai tinggi.

Selanjutnya, saya perkenalkan kembali bahwa Ikadbudi merupakan organisasi profesi yang merupakan lembaga nirlaba, yang dibentuk pada tahun 2009 di Yogyakarta. Ikadbudi singkatan dari Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Ikadbudi memiliki visi "terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia". Salah satu program unggulan Ikadbudi adalah pertemuan ilmiah yang diberi nama "Konferensi Budaya Daerah", yang diselenggarakan dalam skala internasional seperti dalam konferensi sekarang ini.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan segenap Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Dekan dan seluruh Pimpinan Fakultas FPBS UPI, dan Ketua Program Studi dan seluruh Dewan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda-Departemen Pendidikan Bahasa Daerah yang telah berkenan sebagai penyelenggara konferensi yang kelima ini. Kepada seluruh panitia, saya memberi penghargaan dan apresiasi yang tinggi dan ucapan terima kasih, atas kerja kerasnya sehingga konferensi ini dapat diselenggarakan dengan sangat baik. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada para pemakalah dan peserta konferensi yang telah hadir untuk mengikuti konferensi ini. Semoga konferensi ini dapat menghasilkan sejumlah pemikiran untuk mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia yang kita cintai ini. Salam Bhineka Tunggal Ika, berbeda dalam ketunggalan dan tunggal dalam perbedaan.

Terima kasih, selamat berkonferensi !!!

Yogyakarta, 26 Oktober 2015  
Ketua Ikadbudi,

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR.....	iii
SAMBUTAN KETUA IKADBUDI.....	v
BAHASA CIREBON DIALEK <i>JAWAREH</i> DI PASAR SINDANG SEBAGAI IDENTITAS WILAYAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Afi Fadlilah.....	1
SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT DALAM RANGKA MENJULU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER Agustina Dewi S.....	10
KHASANAH BUDAYA LOKAL DALAM SASTRA INDONESIA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA Ali Imron Al-Ma'ruf.....	16
LEKSEM <i>GEDILANG</i> DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK Amanah.....	27
<i>INTEGRATING TRADITIONAL JAVANESE AND MADURESE PROVERBS INTO PUBLIC NOTICES: AN ATTEMPT TO RESOCIALIZE PROVERB'S VALUES TO YOUNG GENERATION</i> Anggia Mirzadevi.....	37
POLA PENAMAAN ORANG SUNDA: SUATU PEWARISAN KEARIFAN LOKAL Ari Andriansyah.....	46
VARIASI BAHASA KORUPTOR DALAM TINDAK PIDANA KORUPSI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Arista Mega Utami, Nengsih, dan Santika.....	50
SISTEM SAPAAN BAHASA BESEMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN BERBAHASA DI KABUPATEN KAU, PROVINSI BENGKULU Arono, Nadrah.....	54
SASTRA LISAN SEBAGAI IDENTITAS JATI DIRI BANGSA DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF Asep Supriadi.....	62
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN. PERSEPSI CERITA RAKYAT Asti Soraya Afsari, Cece Sobarna, Nany Ismail.....	69
PENGEMBANGAN SIKAP PATRIOTISME-NASIONALISME MELALUI FALSAFAH JAWA SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL. Budiono.....	78



PEMBELAJARAN BUDAYA DAERAH DI ERA <i>SMARTPHONES</i> : KASUS AKSARA SUNDA Dadang Nurjaman .....	89
PESAN ( <i>PASENG</i> ) KAJAOLA IDDONG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA Dafirah .....	97
AKTUALISASI NILAI BUDAYA DALAM CARPON <i>HAYANG TITIRAH</i> KARYA USEP ROMLI H.M UNTUK MEMBENTUK KEHARMONISAN HUBUNGAN DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT SUNDA Deasy Aditya Damayanti .....	103
MEMBACA RELIGIUSITAS SUNDA DALAM SAKAKALA SANGKURIANG Deri Thudaya .....	109
BABALIKAN PUNGKAS-MUTIU IN KAWIH KAULINAN BUDAK Dheka Dwi Agustiningih .....	118
METODE TIGA LANGKAH: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA MELALUI KAWIH ASUI BARUDAK Dian Hendrayana .....	127
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT SASIRA MULTIKULTURAL LISAN Eko Santosa, S.Pd. M.Hum .....	132
PEMBINAAN SENI KETHOPRAK DEMI MEMPERKOKOH JATIDIRI BANGSA Endang Waryanti .....	141
KONSEP MENAK DALAM <i>BABAD PANJALU</i> Erik Rusmana .....	151
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL KEMANUSIAAN DALAM DONGENG SUNDA Evi Rahmawati, Respi Lestari dan Sri Asdianwati .....	159
PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER BERBASIS KELOKALAN (PIL PESENGGIRI) PADA RANAH PENDIDIKAN UNTUK MULTIJENJANG DI PROVINSI LAMPUNG Farida Ariyani dan Eka Sofia Agustina .....	171
DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI LISAN ISLAMI DI SURAKARTA Farida Nugrahani .....	181
INTERNALISASI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAJIAN KH. ABDUR ROKHIM (KI JOKO GORO-GORO) BERLATAR WAYANG KULIT PURWA: AKTUALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA, SAstra DAN BUDAYA DAERAH UNTUK MEMANTAPKAN JATI DIRI BANGSA Fatkur Rohman Nur Awalim .....	192

PUJIAN TERPUNYAI KEAGUNGAN RASUL. DALAM <i>SALAWAEK DULANG</i> Gihca Radysa dan Nurhidayat Santoso.....	201
LAGU-LAGU LOKAL KEARIFAN LOKAL PENGUAT KARAKTER KEBERAGAMPADA ANAK Hari Windu Astuti.....	206
BENTUK KAJIAN DALAM SISTINDIRAN SUNDA Hena Sumarni, Rahajaja, Taufik Al Rasyid.....	217
MENGHIDUPKEMBALI METAFORA MATI DALAM BAHASA SUNDA DENGAN KAJIAN KONVENSIONAL SEMANTIK KOGNITIF <i>REVIVING DEAD METAPHORS OF SUNDANESE LANGUAGE WITH COGNITIVE-SEMANTIC CONCEPTUAL</i> Hera Meganova.....	225
PENERAPAN ODE PEMBELAJARAN P4QR DALAM MEMBAKSAKARA SUNDA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUANMBAKSAKARA SUNDA SISWA SMP Herni Apriani, Luthfiyarahmatillah, Siska Kusumawati.....	232
<i>BORÈH</i> SEBAGI METODE PENGobatan TRADISIONAL JAWA DALAM MANUSKRIP JAWA <i>SERAT PRIMBON RACIKAN JAWI</i> III. ID II (KOLEKSI REKUPUSTAKA MANGKUNGTARAN SALA) Hesti Mulyani, Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati.....	242
SIKAP DAN KONTUNAN BAHASA, REFLEKSI DIRI MANUSIA BALI: PERSPEKTIF LINGUAL DAARTRA I Wayan Suardi.....	252
LOCAL WISDOM REFLECTED IN TOURISM BROCHURE AS A PROMOTIONAL DISCOURSE Ika Maratus Sholihah.....	261
TERMINAN KUDAYAAN DALAM ISTILAH <i>PANYARAMAN KAKANDUNGAN</i> STUDI ETNOLOGISTIK DI KAMPUNG CICINDE, KARAWANG Iwan Ridwan.....	267
ALISAKA DAN LITERASI DI NUSANTARA Kamidjan.....	273
KAJIAN SEMIOTIKA C.S. PIERCE DALAM KESENIAN BANTENGAN (UPAYA REKONSTRUKSI NILAI-NILAI KESENIAN DAERAH MALANG) Kisno Umba.....	282
POLA INTEGRASI BUDAYA DAERAH [JAWA] DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING Kundharu Saichono.....	292
PEMBELAJARAN TEMBANG DOLANAN MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS KINESTETIK UNTUK PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK TUNA GRAHITA Latif Nur Hidayat.....	301



LOKALITAS DALAM <i>ITALIS PASIR</i> Resti Nurfaidah.....	411
PEMBELAJARAN APRESIASI SASRA MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA Rhani Febria.....	42
REVITALISASI NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI WAIKANA PEMBENTUK KEPRTBADIAN BANGSA Ribur Wahyu Eriyanti .....	43
KONSEPSI PERMOHONAN DICINTAI DAN DIKASIH DALAM MANTRA <i>DONGA NIAT ADUS</i> Roma Kyo Kae Saniro, Muhammad Nur Apriyatna S, Ghea Radysa A .....	44
MISTERI ALAM "SUWUNG" SATU ASPEK SUTISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BATUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA) S. Bambang Purnomo .....	45
KONSEP <i>SOCIAL ORGANISM</i> DALAM <i>SERAT WEDHIATAMA</i> KARYA SRI MANGKUNEGARA IV SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER Sahid Teguh Widodo .....	46
REVITALISASI <i>CARITO</i> ANAK MINANGKABAU: ANTARA ADA DAN TIADA Satya Gayatri.....	47
PENGAJARAN TRADISI BERBALAS PANTUN DAN POTENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA Silvia Rosa, M. Hum.....	47
KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS TOKOH ANAK DALAM CERITA ANAK OLEH ANAK: TINJAUAN TERHADAP SERI KKPK TRAVELA Siti Hodijah.....	48
MEMPERKUAT BAHASA DAERAH MELALUI PEMETAAN BAHASA PADA MASYARAKAT MULTIBAHASA DI WILAYAH BARAT PROVINSI JAWA TENGAH Siti Junawaroh .....	48
FITOTERAPI DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (UPAYA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA) Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati .....	50
HIBRIDASASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA TIMUR SEBAGAI PROMOSI WISATA BUDAYA KULINER Sri Sulistiani.....	51

NILAI MORAL DALAM KARYA SASTRA JAWA KLASIK SINDUJAYA SEBAGAI BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL Sri Wahyu Widayati.....	525
PENGAMEN MERUPAKAN PROFESI BARU SEBAGAI REFLEKSI MEMUDARNYA NILAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA (STUDI KASUS PENGAMEN JALANAN DI ANGKUTAN UMUM DI KOTA SURABAYA) Sukarnan .....	531
KEARIFAN LOKAL DALAM ILLUMINASI DAN ILUSTRASI NASKAH JAWA DI MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA Supana, Sisyono Eko Widodo, Endang Tri Winami, dan Imam Sutarjo.....	541
PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI, DAN GAYA DALAM PERTUNJUKKAN SENI TAYUB "AMONG RAOS" DI KABUPATEN BLORA Supardjo, Supana, Desy Nureahyanti, .....	552
ASPEK FONOLOGIS DALAM ITUMOR BAHASA INDONESIA DAN JAWA Surana .....	564
KAJIAN AKSIOLOGI TERHADAP PENCAK SILAT Suryo Ediyono .....	591
WUJUD MANUSIA SUNDA DALAM TOKOH WAWACAN PANJI WULUNG (ASPEK SPIRITUAL, SIKAP SOSIAL, PENGETAHUAN, DAN KETERAMPILAN) Susi Budiwati, Kuswan Nurhidayat, Dimas Patria.....	601
MENGUAK KARAKTER MANUSIA JAWA MELALUI SIMBOLISASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA DALAM SERAT CENHINI Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati .....	609
CARA WANITA DAN PRIA JAWA MENGEKSPRESIKAN CINTA DALAM SERAT <i>GANDRUNG</i> ASMARA DAN SERAT <i>GANDRUNG</i> WARANA Suwardi Endraswara .....	618
TRADISI DAN MITOS DALAM NASKAH DEWI SRI (Dalam Kajian Resepsi Sastra) Suwarni .....	628
AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL JAWA PADA KURIKULUM BAHASA JAWA SEKOLAH DASAR BAGI PENGUATAN KARAKTER BANGSA Suyitno YP.....	637
LOMBA MENULIS DALAM BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH Tika Kartika.....	646
MODEL MULTILITERASI PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA SEBAGAI UPAYA PREFENTIF DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN BAHASA SUNDA DI ABAD 21 Trifalah Nurhuda, Egi Praja Septian, Gilang Kripsiyadi .....	657



KESENIAN WAYANG PURWA: POTRET FILOSOFI KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA Udjang Pr. M. Basir .....	662
KONSEP BUDAYA JAWA DALAM KARYA SASTRA: SEBUAH EKSPLORASI TERHADAP NOVEL <i>JALAN MENKUNG</i> KARYA UMAR KAYAM Umar Rejo .....	673
PELESTARIAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU MENJADI ALTERNATIF ETIKA BERBANGSA Welsi Damayanti .....	683
UPACARA ADAT KAWIN CAI DI BALONG DALEM DESA BABAKAN MULYA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN (KAJIAN STRUKTUR DAN SEMIOTIK) Yani Nurfitri Hadiyanyah, Esty Karya Astuti, Nanang Suhendar .....	692
DAUR WAKTU DALAM MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN EKOLOGI BAHASA) Yayat Sudaryat .....	699
REAKTUALISASI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN STRATEGI " <i>ROUTINES AND PATTERNS</i> " Yuli Widiyono .....	710
NILAI DIDAKTIS DALAM <i>SIMBUL SILOKA</i> PADA MITE <i>NYIMAS POHACI SANGHYANG SRI</i> : KAJIAN SASTRA LISAN DI KAMPUNG RANCAKALONG, SUMEDANG Yunjta Ayuningsih, Bayu Iqbal Anshari, Sarah Fauziah .....	720
KONSTRUKSI <u>IBUISME</u> PADA PEREMPUAN JAWA MASA KINI DALAM NOVEL <i>KINANTI</i> KARYA MARGARETTI WIDHY PRATIWI Yunita Ernawati .....	724
MEMANFAATKAN JATI DIRI NUSANTARA YANG TERDAPAT PADA BUDAYA SUKU BANGSA BAGI KEPENTINGAN PENDIDIKAN Yus Rusyana .....	731

# PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER BERBASIS KELOKALAN (PIL PESENGGIRI) PADA RANAH PENDIDIKAN UNTUK MULTI Jenjang Di Provinsi Lampung

Farida Ariyani dan Eka Sofia Agustina

Surel: [Sofia\\_karim78@yahoo.co.id](mailto:Sofia_karim78@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

*Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menguraikan, dan menganalisis bagaimanakah masyarakat adat Lampung mengartikan makna Pil Pesenggiri baik secara filosofis maupun secara contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik yaitu untuk mencari dan menggali pemikiran masyarakat adat Lampung terhadap konsepsi Pil Pesenggiri yang terdiri atas ajaran tentang Pil Pesenggiri, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Buadek Bejukuk, dan Sakai Sembayan yang hasilnya menjadi dasar kajian etnopedagogik. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pil pesenggiri bagi masyarakat adat Lampung merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat, dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bentuk tindakan nyata dari empat pilar tersebut menurut masyarakat adat Lampung dapat dicermati dalam perilaku masyarakat berikut ini. (1) Bejukuk Buadek didefinisikan sebagai pemberian gelar (Bejukuk Beadek) bagi masyarakat adat Lampung yang memuat karakter bertanggung-jawab, berkeadilan, kepemimpinan, dan kedisiplinan; (2) Nemui Nyimah diterjemahkan sebagai sikap terbuka, penurah, suka memberi dalam arti materi sesuai dengan kemampuan, kejujuran, rendah hati, silaturahmi, dan empati; (3) Nengah Nyappur, didefinisikan dengan perilaku konkret menunjukkan masyarakat adat Lampung itu bertoleransi, bermasyarakat, bermusyawarah, dan menghargai; (4) Sakai Sembayan, menampakkan karakter bahwa masyarakat adat Lampung menjunjung tinggi nilai keikhlasan, kesetiakawanan, kebersamaan, dan gotong royong*

**Kata Kunci:** Nilai karakter, kelokalan (pil pesenggiri), dan multijenjang

ADAT ... TULIS ... BAHASA BUDI ...  
PIL PESENGGIRI ... ULUN BAREKH MAKKA ...  
SAI GEGOH GELAR TANDA  
RAM LAMPUNG SANGUN ASELI ...

(Adat istiadat, Aksara, dan Bahasa adalah Kalbu yang terkandung dalam Pil Pesenggiri.  
Laksana tanda bahwa apa yang dimiliki orang Lampung adalah asli.)

(sumber: Kyai Krisna)

## Pendahuluan

Berdasarkan sejarahnya, Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 3/1964 yang kemudian menjadi Undang Undang Nomor 14 tahun 1964 ([wikipedia.org/sejarah\\_lampung](http://wikipedia.org/sejarah_lampung)). Sebelum itu, Provinsi Lampung merupakan keresidenan yang tergabung dengan provinsi Sumatera Selatan. Kendatipun provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari provinsi Sumatera Selatan, daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat budaya di nusantara.

Kata Lampung berasal dari kata "*anjak lambung*" yang berarti berasal dari ketinggian. Hal ini karena, puyang Bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi



Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi. Generasi awal *Uluh Lampung* berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat (Hadikusuma:1983). Berdasarkan hasil penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi awal suku etnis Lampung saat ini.

Masyarakat etnis Lampung berdasarkan pembagiannya terdiri atas *masyarakat Saibatin dan masyarakat Pepadun*, yang terbagi dalam beberapa wilayah. Masyarakat Adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cuku Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekinceau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Cikoneng di pantai Banten dan bahkan Merpas di Bengkulu ([wikipedia.org/sejarah\\_lampung](http://wikipedia.org/sejarah_lampung)).

Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung, masing-masing terdiri atas: Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat); Bandar Lima Way Lima (Pecawaran); Marga Lima Way Lima (Lampung Timur); Keratuan Melinting (Lampung Timur); Keratuan darah Putih (Lampung Selatan); Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan).

Selanjutnya, masyarakat Adat Pepadun/Pedalaman yang terdiri atas Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuba, Kunang, Belnyuk, Selagai, Nyerupa. Masyarakat Abung mendiami 7 wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukada, Labuhan Maringgai, jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Mego Pak Tulang Bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga. Pubian Taha Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Manyarakat, Minak Demang lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung. Sungkay-Waykanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Baraksakti, yaitu lima keturunan raja Ijjang Jungur). Masyarakat Sungkay-Waykanan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Membahas sebuah masyarakat, barang tentu terkait secara penting dengan sarana komunikasi dalam masyarakat tersebut, yaitu bahasa. Bahasa Lampung berdasarkan klasifikasi yang dirumuskan oleh Dr. Van Royen dibedakan menjadi dua dialek yaitu dialek A dan dialek O. Sesungguhnya, bahasa Lampung adalah bahasa yang dipertuturkan oleh Uluh Lampung di provinsi Lampung, Selatan Palembang, dan pantai barat Banten. Bahasa ini termasuk cabang Sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat, dengan ini pula masih berkerabat dengan bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Melayu, dan sebagainya.

Selanjutnya, bahasa Lampung juga memiliki rumpun. Rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Uluh Lampung di provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten. Rumpun ini terdiri atas: bahasa Komerling, bahasa Lampung Api; dan bahasa Lampung Nyo. Kelompok ini merupakan cabang tersendiri dalam rumpun Melayu-Polinesia ([http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun\\_bahasa\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung)).

Dalam aturan kehidupan bermasyarakatnya orang Lampung, meskipun terbagi menjadi dua masyarakat besar yaitu Pepadun dan Saibatin, diikat oleh aturan berkehidupan sosial yang disebut dengan Piih Pesenggiri. Konsep falsafah Piih Pesenggiri dengan empat pilar Bejuluk Buadek, Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, dan Sakai Sambayan adalah bagian

dari kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Lampung. Piil Pesenggiri merupakan sebuah filsafat masyarakat daerah Lampung. Filsafat ini diajarkan oleh masyarakat Lampung dengan cara menyelenggarakan berbagai upacara adat, khususnya upacara daur hidup (Fachrudin, 2009). Sebagai sebuah kearifan lokal, Piil Pasenggiri merupakan bagian dari warisan budaya nasional yang harus dijaga kelestariannya. Pengertian kearifan lokal sendiri, menurut budayawan Saini KM., adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya-tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Terminologi lain untuk kearifan lokal yang sering ditemukan dalam berbagai literatur akademis adalah pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan lain-lain. Apapun terminologinya, kearifan lokal pada dasarnya merujuk pada pengetahuan tradisional dan unik yang ada dalam dan dikembangkan sekitar kondisi spesifik masyarakat di area geografis tertentu (Grenier 1998).

Hadikusuma (1990:119) menuliskan dalam bukunya "Masyarakat dan Adat Budaya Lampung", bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan nilai dasar atau falsafahnya hidup *ulih* Lampung. Hal tersebut terlibat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok mereka maupun terhadap kelompok lain. Makna *Piil Pesenggiri* juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol "harga diri" bagi pribumi Lampung.

Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan terhadap dunia atau merupakan alam pikiran yang dianggap baik dalam hidup. Pandangan hidup orang Lampung yang lama. Yang sekarang kadang-kadang masih nampak dalam sikap, watak, dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari orang-orang Abung di pedesaan adalah *Piil Pesenggiri*, yang cenderung mempertahankan harga diri.

*Piil* ini didampingi oleh empat unsur lain yaitu disebut "*Juluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*". Hilma Hadikusuma, S.H. dan Rizani Puspa Wijaya, S.H. mengungkapkan bahwa nilai-nilai dasar yang menjadi pegangan pokok masyarakat Lampung terkandung dalam uraian kalimat berikut ini.

*"Tando non ulih Lampung, wat Piil Pesenggiri, yaou bulak pi il ngemik malou ngizou diri. Ualah non bejulak von beadek, iing mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah non pandei von nengah you nyappur, nyubadi jejamou, begamiy bulak, sakai sambayan"*

Terjemahannya:

Tandanya orang Lampung, ada *Piil Pesenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong-mencolong.

Menurut Hadikusuma (1990:50), orang Lampung mewarisi sifat perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri* yang berunsurkan hal berikut ini. *Pesenggiri*, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku; *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat; *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana, suka dan duka; *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah; *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.

Pandangan hidup orang Lampung selain dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam. Hal itu dipengaruhi oleh rasa *harga diri* yang disebut *Piil Pesenggiri*. Berdasarkan penjelasan di



atas, Piil Pesenggiri menunjukkan sikap, watak, dan perilaku orang Lampung yang keras kemauan dan berpantang mundur dari cita perjuangan yang menyangkut harga diri.

Masih menurut Hadikusuma (1989:102-103), Piil artinya "rasa malu" atau "rasa harga diri", sedangkan, Pesenggiri berarti "pantang mundur". Sikap watak Piil Pesenggiri sangat menonjol di lingkungan masyarakat Lampung beradat Pepadun. Sedangkan pada masyarakat Pesisir, sikap dan watak serta perilaku itu tidak begitu tampak. Jika memang ada, sifatnya terbatas di kalangan Saibatin, pada para tu-tua datnya. Sebagaimana Piil-nya Radin Intan melawan Belanda di daerah Kalianda sehingga gugur tahun 1865, atau juga sebagaimana Piil-nya Mangku Negara dalam melawan Belanda di daerah Pubian dan menghilang di tahun yang sama.

Menurut Rizani Puspawidjaja (2001) falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat Pepadun adalah Piil Pesenggiri. Piil (Piil-Arab) artinya perilaku, dan Pesenggiri artinya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak, dan kewajiban. Piil Pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tangan-tengah kehidupan masyarakat. Sebagai konsekuensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat Lampung berkewajiban untuk menjaga nama dan perilakunya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji, atau dengan kata lain budaya malu berbuat yang tidak baik.

Piil Pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup Juluk-Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sembayan yang berpedoman pada *Titie Gemattel* (tata cara) adat dari leluhur mereka. Apabila ke-4 unsur ini dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki Piil Pesenggiri. Masih menurut Rizani Piil Pesenggiri pada hakikatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar) sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis, dan estetik.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik yaitu untuk mencari dan menggali pemikiran masyarakat adat Lampung terhadap konsepsi Piil Pesenggiri yang terdiri atas ajaran tentang Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Buadek Bejuluk, dan Sakai Sembayan yang hasilnya menjadi dasar kajian etnopedagogik. Prinsip dasar pelaksanaan penelitian adalah Analisis Wacana (*Discourse Analysis*) yang memiliki langkah-langkah diungkapkan oleh Yufrizal (2010), yaitu pelaksanaan dan perekaman Wawancara (*Recording*); transkripsi rekaman wawancara (*Transcribing*); kodifikasi data (*Coding*); analisis data (*Analyzing*); dan pelaporan (*Reporting*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka dan tertutup. Dalam wawancara terbuka pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka artinya responden dapat memberikan jawaban secara bebas menurut persepsi pemikiran responden dan pewawancara dapat bertanya sesuai dengan alur komunikasi yang terjadi. Pertanyaan tertutup diberikan agar responden memberikan jawaban sesuai dengan kisi-kisi yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah konsepsi Piil Pesenggiri yang berasal dari masyarakat adat Waykanan. Masyarakat adat Waykanan terdiri atas 5 Kebuayan dengan 8 Marga.



Tabel 3.1 Nama-Nama Kebuayan di Waykanan

NO	KEBUAYAN
1	Pemuka
2	Bahuga
3	Baradatu
4	Bara Sakti
5	Semenguk

(Sumber: Data Bersumber dari Wawancara dengan Pangiran Susunan Marga dari Turunan Pangiran Pemuka Ilir)

Selanjutnya, rincian Marga yang ada di Kabupaten Waykanan dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Nama-Nama Marga di Waykanan

NO	MARGA
1	Pemuka Pangiran Tuhia (ada di Paknion Ratu)
2	Pemuka Pangiran Kibok (ada di Pangiran Tuhia)
3	Pemuka Pangiran Ilir (ada di Negara Butin)
4	Pemuka Pangiran Kana (ada di Negara Besar)
5	Baradatu
6	Bara Sakti
7	Bahuga
8	Semenguk

(Sumber: Data Bersumber dari Wawancara dengan Pangiran Susunan Marga dari Turunan Pangiran Pemuka Ilir)

Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai konsepsi Piiil Pasanggiri ditetapkan responden yang akan dipilih adalah masing-masing 3 (tiga) orang dari setiap marga yang mewakili kelompok ketua adat, pria umur di atas 50 tahun, wanita, dan masyarakat adat usia di bawah 50 tahun. Jadi, total jumlah responden yang diambil untuk penelitian ini adalah 24 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa rekaman wawancara dengan pemuka adat Way Kanan berupa pengertian Piiil Pasanggiri yang terdapat berdasarkan tiga aspek utama, yaitu : (1) aspek filosofis; (2) aspek aktualisasi; dan (3) aspek realisasi. Ketiga aspek tersebut selanjutnya diuraikan juga dalam empat pilar piiil pasanggiri yaitu bejuluk buadok, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sembayan.

NO	PILAR	KONTEKS TUTURAN		KATA BERKARAKTER
		BAHASA LAMPUNG	BAHASA INDONESIA	
1	Bejuluk Buadok (BB)	1a. Bejuluk beadok sina adalah salah satu ciri khas gham Lampung, apabila ya lekok sanak alias ya tig'ok lekok ya meghanai, ya bejuluk. Tetapi setelah iya bekeluarga sehingga geghalna beadok. Lambing atau simbol lampung ya mesti wat bejuluk, wat adok. Amun ya meghanai wat juluk. Amun ya bekeluarga ya wat adok.	1a. Bejuluk beadok itu adalah salah satu ciri khas kita Lampung apabila ia masih anak-anak ia sampai remaja, ia bejuluk. Tetapi setelah ia bekeluarga berubah gelarnya buadok. Lambang atau simbol lampung ia mesti ada bejuluk, ada adok.. Kalau dia bujang ada juluk Kalau ia bekeluarga ada adok.	1. Bertanggung jawab 2. Berkeadilan 3. Kepemimpinan 4. Kedisiplinan



		<p>1b. Bejuluk beadok senokan geganti geral. Damun ya juluk ya jak sanak-sanak ubah nama ya madi pagi tijuluk-juluk, lain kung beadek. Bedani sina. Lawan sai beadok? Ya beadok sina kak ram radu borasan kik dapok munih ya kung herkeluarga, ya kak dapok beadok. Nuyah kan begawi lagi merantai. Cuma damun sai juluk sija kan biasa</p>	<p>1b. Bejuluk beadok itukan berganti nama. Tapi ia gelar ia dari anak-anak ubah nama ia belum beradok. Bedanya itu dengan beradok? Ya beradok itu apabila kita sudah begawi kalau bisa juga ia belum berkeluarga, ia sudah dapat heradok. Banyak kan bagawi masih bujang. Hanya kalau yang juluk itu kan biasa</p>	
2	Nemui Nymah (Nmh)	<p>2a. Nemui nyamah ama diloto, pendapat dilomoni da ya ghami luhur, nyawah diloto, terdapat saia ghadu, saia ghami luhur, nuka luhur, munih luhur, seligasi corijahna, bepanama wat salah beawang sai ghami muk kenal, ya wat perlu jama ghami dilom liyah sina. Jak sina nemui nymah.</p> <p>2b. Nemui nyamah sijakan nemui sine bepanama nemui kasihi bepanama nyamah. Nymah sijakan dino apant dengan sabuk-bukitua juk sijah mania respon. Sikindua mak pandu nyentaka sija. Dina na jak sija.</p>	<p>2a. Nemui nyamah itu dalam kenyataan saia ya kita, hias remah muka terbahar sasari, dalam itu kata harus membuka tangan, munih luhur. Contohnya ada salah saia yang tidak kenal, ia ada perlu saia k, ia di dalam nyah (komponi) ka. Begitu meragapa, umu.</p> <p>2b. Nemui nymah itukan, bepanama, he luhur kita putya jama bepanama dengan jawab. Rumah itukan bepanama dengan sebaik-baiknya bepanama dapat respon. Kami beadok itu merencanakan hal itu. Hal tersebut begitu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kerjasama</li> <li>2. Rendah hati</li> <li>3. Sifat rendah hati</li> <li>4. Empu</li> </ol>
4	Nengah Nyampur (Nny)	<p>3a. Masalah nengah nyampogh sina, pilsapat sai kedua saia maksudna, ghami api pun baik buruk maupun baik, ghami baghus ikut serta baghus nyampogh terhadap jama api pun sai terjadi di lingkungan ataupun di kem nyuh. Demikian munih jama kanea sai baghuh na, ghami harus andil misalua contoa curikna, urupama wat tetangga ghidik atau pun jawoh, ya wat pekerjaan baik, ya musibah, atau pun api juga ya betik atau helau ghami harus ikut serta.</p> <p>3b. Bahasan nengah nyampur pengertian nengah nyampur sijakan da'a istilahna juk Bahasa Nasional akan gaul. Gaul terhadap adat dipa-dipa ya</p>	<p>3a. Masalah nengah nyampur itu, filsafat yang kedua itu maksudnya, kata apapun baik buruk maupun baik kata harus ikut serta harus bersama dalam apapun yang terjadi di lingkungan ataupun di dalam nyuh (kampung). Demikian juga dengan teman yang lainnya kita juga harus andil.</p> <p>3b. Bahasan nengah nyampur pengertian nengah nyampur istilah bahasa Nasional akan gaul. Gaul terhadap adat dipa-dipa ya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertoleransi</li> <li>2. Bermasyarakat</li> <li>3. Bermusyawarah</li> <li>4. Menghargai</li> </ol>



		wat sai bersangkutan sina, ya wat begawi disan ya wat. Gawi di da'a lapi iyuh iyuh nyampur marga ya wat. Nengah nyampur ya titengah campor munib, gaul bahasani. Contoh-contohnya dija sai nengah nyampur tekuruk sikindua lah, sikindua daman di undang bupati watak da'a adalah juru da'a juru tigoh diacara-acara bupati ya nengah nyampur. Ya lagi nengah ui kak lagi di kabupaten. Sina sai nengah nyampur	Bergabung ia di tengah campur juga, gaul bahasanya. Contoh, diundang bupati watak sesuatu hal juru bicara di tingkat kabupaten.. Itulah ikut bersama	
4	Sakai Sembayan (SS)	<p>a) Sakai sembayan sija dikem Bahasa macomul na ghetu harus merupanya rasa kegotong-royongan, kebersamaan, itulah na arman jama'ah ngg'atani pun keluarga, alca pon ghidis sikelis, p'ndik jawoh g'ham harus Bahasa acuan pepatuhun berai sama dipatuh ringan sama armong sina sai dekesu? sakai sembayan</p> <p>b) Sakai sembayan sija kar dekaru rati kak nu'ung rek, in shaa Allah rati rati nu'ung rek, Sakai sembayan, in shaa Allah nikugoh kondangan kik kondangan rek rati rati'ong kan, in shaa Allah rati ngundang ya ralong</p>	<p>a) Sakai sembayan in ulun kabuati nasodahya, katu harus nyappunya rasa kebersamaan kegotong royongan, kebersamaan, itulah ya kalam sama tetangga ana ketaripa, ana pun sa'ax saudara, dekal jadi kita arus rami' s'mitan kalam pepalahnya berai sama dipatuh ringan sama dijiming, itu yang dimaksud sakai sembayan.</p> <p>b) Sakai sembayan sija kaa daman rati kak nu'ung rek, in shaa Allah rati rati nu'ung rek, Sakai sembayan, in shaa Allah nikugoh kondangan kik diundang rek rati rati'ong kan, in shaa Allah rati ngundang ya ralong</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkeharisan</li> <li>2. Bermasyarakat</li> <li>3. Bermusyawarah</li> <li>4. Menghargai</li> </ol>

Dari hasil analisis data diperoleh beberapa fakta tentang pemahaman Piiil Pasanggiri oleh masyarakat adat Lampung Waykanan. Salah satu fakta yang ada namun tersirat adalah kesulitan tokoh masyarakat untuk merumuskan pemahaman piiil pasanggiri secara filosofis. Para nara sumber dapat merasakan inti dari pemikiran tentang piiil pasanggiri, tapi mereka mengalami kesulitan memformulasikan secara tepat. Sehingga mereka menggambarkan piiil pesenggiri sesuai dengan yang mereka rasakan, seperti piiil pasanggiri itu mahal, gengsi, harga diri, dan empati. Tetapi benang merah yang dapat ditarik dari pemahaman tentang piiil peseggiri adalah seperti yang dirumuskan oleh Prof. Hilma Hadikusurna (1989) yang menyatakan bahwa konsepsi piiil pasanggiri secara filosofis diartikan sebagai nilai dasar atau pola hidup ulun Lampung.

Piiil pasanggiri merupakan tuntunan hidup orang Lampung dalam kaitan kehidupan pribadi (hak dan kewajiban seseorang), dalam kehidupan berkeluarga dan dalam adat masyarakat seperadatan, dengan masyarakat adat Lampung yang lain, dan dengan masyarakat non-ulun Lampung. Realiasi pola kehidupan itu ada dalam falsafah beadek, nemui uyimah, nengah nyappur, dan sakai sembayan.



Hak pribadi seorang Lampung adalah memperoleh nama di waktu kecil, dan memperoleh gelar setelah dewasa. Hak dan kewajiban orang Lampung terhadap orang lain adalah berlaku ramah dan menghormati tamu baik yang berasal dari satu suku maupun dari suku bangsa lain. Demikian juga sebaliknya, orang Lampung berharap orang lain juga berlaku ramah dan sopan pada saat mereka bertamu. Hak dan kewajiban orang Lampung berikutnya adalah mencriama dan diterima dalam lingkungan pergaulan baik dengan sesama orang Lampung apalagi dengan suku bangsa lain dengan prinsip tegak sama tinggi duduk sama rendah. Hak dan kewajiban orang Lampung lainnya adalah gotong-royong dergan prinsip *berai sama dipikul ringan sama dijinjing*.

### Klasifikasi Kata untuk Pendidikan Berkarakter Melalui Pii Pesenggiri

Berdasarkan analisis peneliti, merujuk pada konsep Pii Pesanggiri yang diposisikan bahwa Pii Pasanggiri adalah *filosofi*. Dari konsep filosofi tersebut, Pii Pesanggiri dikonkretkan ke dalam 4 pilar yaitu bejuluk beadek, nengah nyappur, nemui nyimah, dan sakai sambayan. Dalam penjelasan dari empat pilar tersebut terumuskan pula deskriptor operasional sebagai berikut.

Tabel 2.1 Definisi Pilar Berdasarkan dalam Pii Pesenggiri

FILOSOFI	PILAR	DEFINISI PILAR
Pii Pesenggiri	1. Bejuluk Beadek	Memunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.
	2. Nengah Nyappur	Aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualitis.
	3. Nemui Nyimah	Saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu.
	4. Sakai Sambayan	Gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya.

(Sumber: Tim Peneliti, 2014)

Selanjutnya, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terklasifikasi kelas kata yang merujuk pada kata berkarakter yang dapat dikembangkan oleh masyarakat adat Lampung dalam tataran keseharian atau dalam konteks pembelajaran formal di sekolah.

Selanjutnya dijelaskan makna dari Pii Pesenggiri yang terdapat dalam empat pilar terjelaskan lebih rinci lagi melalui *klasifikasi kelas kata* yang merujuk pada *sifat berkarakter* dalam tabel di bawah ini

Tabel 2 Klasifikasi Kata Berkarakter Berdasarkan Empat Pilar

FILOSOFI	PILAR	KATA BERKARAKTER
Pii Pesenggiri	1. Bejuluk Beadek	1. Bertanggungjawab 2. Berkeadilan 3. Kepemimpinan 4. Kedisiplinan
	2. Nemui Nyimah	1. Kejujuran 2. Rendah hati 3. Silaturahmi 4. Empati
	3. Nengah Nyappur	1. Bertoleransi 2. Bermasyarakat 3. Bermusyawarah 4. Menghargai
	4. Sakai Sambayan	1. Keikhlasan 2. Kesetiakawanan 3. Kebersamaan 4. Gotong Royong

(Sumber: Tim Peneliti, 2014)



Secara definisi, Pii Pesenggiri diartikan sebagai malu melakukan pekerjaan yang tidak benar, tidak bertanggung jawab dan melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan agama. Selanjutnya dari definisi Pii Pesenggiri tersebut dioperasional menjadi 4 hal yang peneliti sebut sebagai sub-indikator yang disebut sebagai *Bejuluk beadek*, *Nemui Nyimah*, *Nemui Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.

Temuan peneliti terhadap kata berkarakter yang terdapat dalam penjelasan tentang Pii Pesenggiri dari nara sumber terdiri atas (1) *Bejuluk-beadek* menjelaskan secara lebih operasional bahwa masyarakat adat Lampung memiliki karakter bertanggung-jawab, berkeadilan, kepemimpinan, dan kedisiplinan; (2) *Nemui Nyimah*, merefleksikan bahwa masyarakat adat Lampung berkarakter untuk mengimplementasikan kejujuran, rendah hati, silaturahmi, dan empati; (3) *Nengah-Nyappur*, menunjukkan masyarakat adat Lampung itu bertoleransi, bermasyarakat, bermusyawarah, dan menghargai. Dan (4) *Sakai Sambayan* menampakkan karakter bahwa masyarakat adat Lampung menjunjung tinggi nilai keikhlasan, kesetiakawanan, kebersamaan, dan gotong royong.

## SIMPULAN

Pii pesenggiri sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai sesuai dengan kebesaran Juluk-Beadek yang disandang, semangat nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan dalam tatanan norma *Titie Gemattei*. Pii pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup *Bejuluk-Beadek*, *Nemui-nyimah*, *Nengah-nyappur*, dan *Sakai-Sambayan* yang berpedoman pada *Titie Gemattei* adat dari leluhur mereka.

Bentuk tindakan nyata dari empat pilar tersebut menurut masyarakat adat Lampung dapat dicermati dalam perilaku masyarakat berikut ini.

a. *Bejuluk Buadek* didefinisikan sebagai pemberian gelar (*Bejuluk Beadek*) bagi masyarakat adat Lampung sampai saat ini masih menjadi penanda dalam hubungan keadatan di antara delapan marga tersebut. Penanda tersebut merupakan hak bagi anggota masyarakat karena *Bejuluk Beadek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan.

b. *Nemui Nyimah* diterjemahkan sebagai sikap terbuka, pemurah, suka memberi dalam arti materi sesuai dengan kemampuan, merupakan tindakan nyata dari pilar *Nemui Nyimah* sebagai ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakaraban, kerukunan, kebersamaan, dan silaturahmi. Pilar kedua ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya bersilaturahmi antar anggota masyarakat. Makna lain dari *Nemui Nyimah* sesuai dengan masa kekinian dapat dilihat dari sikap kepedulian sosial dan rasa kesetiakawanan. Hal tersebut dapat dicermati dalam lingkup keluarga yang menghargai para pendatang dengan memberikan sebagian tanahnya untuk menjadi tempat tinggal bagi pendatang tersebut.

c. *Nengah Nyappur*, didefinisikan dengan perilaku konkret *Nengah Nyappur* dapat diamati dari kegiatan pada saat musyawarah untuk mencapai mufakat, antara lain masyarakat adat tersebut mau memberikan saran, usul, dan nasehat ketika di wilayahnya terjadi sesuatu. Kehadiran perilaku tersebut memberikan dampak yang positif kemajuan masyarakat Lampung. Selain itu, keberadaan tokoh dalam perilaku *nengah Nyappur* di luar acara keadatan bersifat fleksibel, tidak terikat oleh aturan-aturan adat dan mampu memberikan wawasan yang positif bagi masyarakat pada umumnya.

d. *Sakai Sambayan*, merupakan perilaku konkret yang dapat dicermati pada situasi kebersamaan, misalnya ketika terjadi musibah banjir (meluapnya Way Besai) melakukan gotong royong membantu rumah yang roboh, membenahi jalan. Perilaku nyata yang lain misalnya seseorang memberikan apa saja secara suka rela bagi penerima manfaat baik perseorangan maupun masyarakat yang membutuhkan.



Nilai-nilai yang terkandung di dalam Piil Pesenggiri sangat berkontribusi dalam perwujudan pendidikan berkarakter berbasis kelokalan untuk multijenjang di Provinsi Lampung. Hal tersebut juga bertujuan agar seluruh peserta didik di Provinsi Lampung menjadi sangat dekat dengan kecerdasan berkehidupannya masyarakat Lampung yaitu Piil Pesenggiri.

### **Pustaka Rujukan**

- Ariyani, Farida. 2014. Ungkapan Piil Pesenggiri sebagai Pilar Berisi Falsafah Hidup Orang Lampung. (Makalah disajikan dalam Kongres Internasional MI.I).
- Ariyani, Farida. 2014. Upaya Memelihara Bahasa Lampung sebagai Budaya Daerah dalam Rangka Memperkuat Budaya Nasional. (Makalah disajikan dalam Seminar Bahasa dan Lokakarya Lembaga Adat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwasilah, Chaedar. 1995. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter. Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Agustina, Eka Sofia. 2004. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustina, Eka Sofia. 2014. Pemakaian Bahasa Lampung di Daerah Rajabasa. Lampung Universitas Lampung.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Mencrapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Transmedia.
- Bethoven, Vivit. dkk. 2013. *Sejarah Kebudayaan di Kabupaten Waykanan*. Lampung: Universitas Lampung.
- Banks, James A. & Ambrose A. Clegg, Jr. 1985. *Teaching Strategies for the Social Studies*. New York: Longman.
- Chaer, Abdul. 2002. *Kajian Bahasa (Struktur Internal, Pemakaian, dan Pembelajaran)*. Bandung: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society*. Sidney: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Hadikusuma, Hilman. 1983. *Bahasa Lampung*. Lampung: Gunung Pesagi.
- Irianto, Sulistyowati dan Risma Margaretha. 2011. Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. (Makara, Sosial Humaniora).
- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Masnur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Penalosa, Fernando. 1980. *Introduction to the Sociology of Language*. New York: Newbury House Publisher.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah_lampung)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun\\_bahasa\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/rajabasa\\_bandar\\_lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/rajabasa_bandar_lampung)